

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus perceraian mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Sebanyak 447.743 kasus pada pasangan beragama muslim terjadi di tahun 2021, naik dari tahun sebelumnya sebanyak 291.677 kasus. Terdapat empat alasan terbesar dalam kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2021 yaitu perselisihan, faktor ekonomi (tidak memberikan nafkah atau tidak memiliki penghasilan), meninggalkan pasangan secara sepihak, dan adanya kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT (Fachri, 2022). Kasus perceraian yang terjadi dapat disebut sebagai *broken home*. Menjadi keluarga *broken home* memiliki dampak di mana keluarga dengan latar belakang *broken home* mendapat stigma yang buruk di mata masyarakat sehingga berdampak terhadap psikologis anak yang di mana anak dalam penelitian ini merupakan remaja. Remaja dengan latar belakang *broken home* dinilai mendapat kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya, mudah marah, *insecure*, *anti-social*, tertekan, dan lain sebagainya. Tentunya hal ini tidak baik bagi pertumbuhan remaja kedepannya (Ramadhani & Krisani, 2019, h. 111). Selain itu, remaja memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya dan tidak ingin orang sekitar tahu tentang permasalahan di keluarganya karena malu akan apa yang terjadi (Widyarto dalam Ardilla dan Cholid, 2021, h. 6)

Menurut Ilham (2021), tak jarang juga remaja *broken home* menutup diri mengenai kisah hidupnya yang berlatar belakang *broken home* karena memiliki ketakutan atau *insecure* dalam membuka diri terhadap orang sekitar karena takut akan adanya penolakan. Remaja dengan latar belakang *broken home* terkadang memilih untuk menjauhi keramaian dan menarik diri dari kehidupan sosial dengan teman-temannya karena tidak mau orang lain mengetahui atau bertanya tentang kondisi keluarga yang dialami. Walaupun begitu, tidak jarang beberapa di antaranya cenderung mencari seseorang yang dapat dipercaya untuk menceritakan keluh kesahnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Permata, Purbasari, dan Fajrie (2021), remaja dengan latar belakang *broken home* kerap di-bully oleh teman-temannya. Hal ini terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari *bullying* tersebut adalah dirinya merasa lemah, pendiam, dan menjauhi diri dari lingkungan sosialnya yang disebabkan oleh orang tuanya yang bercerai. Kemudian faktor eksternalnya merupakan kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua, teman, dan lingkungan sekitar. Dengan adanya perceraian diantara orang tuanya, remaja merasa kurang kasih sayang. Teman dan lingkungan sekitar juga menjadi mem-bully dengan mengejeknya karena melihat ketidakharmonisan keluarga remaja *broken home*. Hal ini menandakan bahwa orang sekitar belum tentu dapat menerima kekurangan yang terjadi dalam keluarga.

Hal ini juga dirasakan oleh Sonya (Wolipop, 2013) di mana Sonya yang sedang menjalin hubungan dengan pacarnya. Hubungan Sonya dengan pacarnya berjalan dengan lancar dan sudah direstui oleh orang tua Sonya. Namun hal ini berubah ketika pacarnya menceritakan tentang latar belakang keluarganya yang *broken home*. Kedua orang tua pacar Sonya sudah berpisah sejak pacar Sonya masih usia dini. Pacar Sonya juga menceritakan hanya bertemu satu kali dengan ayahnya. Ketika menceritakan hal tersebut, kedua orang tua Sonya langsung memandang pacar Sonya dengan berbeda. Saat itu Sonya pun langsung dilarang untuk menjalin hubungan dengan pacarnya. Remaja dari keluarga *broken home* mendapatkan stigma yang buruk dari masyarakat sekitar. Elvina (2022) mengatakan bahwa remaja dari keluarga *broken home* dianggap tidak baik, tidak memiliki masa depan, dan lain sebagainya. Terdapat satu kutipan dari buku mengatakan bahwa “Akhlak menjadi kriteria utama. Cari istri sholehah tentu bukan di *mall*, pasar, atau di tempat-tempat hiburan. Istri sholehah itu dididik dalam keluarga yang taat, rukun, dan harmonis. Bukan dari keluarga yang *broken home*”. Arist Merdeka Sirait sebagai Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Remaja (Komnas Remaja) mengatakan bahwa stigma yang terbentuk dalam masyarakat mengenai remaja dari keluarga *broken home* merupakan remaja yang buruk. Remaja dari keluarga *broken home* dianggap dapat memberikan pengaruh buruk ke orang-orang di sekitarnya. Padahal seharusnya remaja dari keluarga *broken home* merupakan korban dari permasalahan yang dialami orang

tuanya, tidak seharusnya memberikan stigma yang buruk kepada korban (Putra, 2019).

Pencarian menemukan seseorang yang dipercaya tersebut bukanlah hal yang mudah, remaja cenderung tertutup kepada orang sekitar bahkan kepada pasangannya. Sebelum lanjut ke jenjang pernikahan, biasanya kedua individu akan menjalani hubungan dengan berpacaran. Pacaran sendiri merupakan suatu hubungan yang mendekatkan diri dengan individu lainnya dengan lebih mengenal diri satu sama lain. Pengenalan tersebut ditujukan untuk melihat kecocokan antara kedua individu tersebut (Lorenza, 2019, h. 10). Menurut Wijayanto (2003, h. 15), pacaran merupakan suatu komitmen antara dua individu yang menjalin hubungan untuk menuju ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Tentu dalam hubungan berpacaran, terjalin komunikasi interpersonal di dalamnya yang menghubungkan kedua individu tersebut. Hubungan yang terkoneksi antar dua individu tersebut juga dapat memberikan dampak satu sama lain baik secara verbal, maupun non-verbal (DeVito, 2016, h. 26). Dalam menjalin hubungan berpacaran yang menuju ke jenjang pernikahan, dibutuhkan pengenalan diri lebih dalam antar satu sama lain. Maka dari itu, hal ini membutuhkan keterbukaan diri dari masing-masing individu. Hal ini didukung oleh Wijayanti (2021) yang menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu aspek dalam membangun hubungan. Keterbukaan diri yang dilakukan dalam membangun hubungan dapat membuat meminimalisir rasa curiga, membangun sikap saling mengerti, mencegah

pertengkaran besar, menghadirkan rasa nyaman, dan membantu menciptakan ruang.

Dalam hubungan pacaran, kepercayaan merupakan salah satu poin penting yang harus didapatkan dan juga dijaga, terlebih ketika berpacaran dengan remaja *broken home*. Remaja dengan latar belakang *broken home* biasanya lebih sulit untuk mempercayai orang karena merasa dikhianati oleh orang tuanya (Yudanti & Putri, 2022). Dalam umurnya yang memasuki remaja akhir, biasanya sudah menjalin hubungan pacaran yang serius untuk lanjut ke jenjang yang lebih jauh yaitu pernikahan (Hurlock dalam Pemanjun dan Wideasavitri, 2015, h. 301). Namun, hal ini berbeda dengan remaja yang memiliki latar belakang *broken home* yang cenderung malu untuk membuka dirinya mengenai latar belakangnya (Ilham, 2021). Dalam pembicaraan yang mulai mendalam, biasanya remaja dengan latar belakang *broken home* akan mengalihkan pembicaraan supaya dia tidak perlu menceritakan tentang kehidupannya. Biasanya mereka akan menghindari pembicaraan-pembicaraan yang mengarah pada hal yang bersangkutan dengan keluarga. Hal ini tentu bersangkutan dengan keterbukaan diri dari seseorang.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) menurut DeVito (2016, h. 225) adalah salah satu pendekatan yang penting dalam komunikasi interpersonal. Melalui keterbukaan diri ini, seseorang akan dapat melihat respons dari orang lain. Ketika melakukan keterbukaan diri terhadap pasangan, tentunya akan melibatkan perasaan atau tekanan emosional, maka dengan adanya kesempatan untuk melakukan keterbukaan diri ini

akan lebih mudah untuk menerima diri. Proses keterbukaan diri ini memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Kedalaman informasi yang disampaikan menurut Adler & Rodman (dalam Angelia, 2014, h. 3) diklasifikasikan sebagai Klise (*clichés*), Fakta (*fact*), Opini (*Opinion*), dan Perasaan (*feeling*). Dari sini dapat diteliti bagaimana kedalaman informasi dalam keterbukaan diri yang akan disampaikan terhadap pacar mengenai latar belakang keluarganya yang *broken home*.

Penelitian mengenai *broken home* sebelumnya telah diteliti oleh Yessica Agustina (2016) dari Universitas Kristen Petra dengan judul “*Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga Broken Home kepada Pasangannya*” dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui keterbukaan diri remaja dengan latar belakang *broken home* melalui nilai, keyakinan, keinginan, perilaku, karakteristik, dan kualitas diri. Hasil dari penelitian menggambarkan bahwa remaja dengan latar belakang *broken home* akan sulit untuk membuka dirinya biarpun dengan orang terdekatnya yaitu pasangannya karena terdapat rasa takut, ragu, dan malu. Tentunya hal itu bukan berarti tidak dapat membuka diri, namun hanya diperlukan pendekatan secara perlahan yang menimbulkan rasa nyaman dan percaya.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang telah dilakukan oleh Hilwa Dinda Salsabila dan Elis Suci Prapita Sari Abdullah dengan judul “*Gambaran Self Disclosure Remaja yang Mengalami Broken Home*” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterbukaan

diri remaja *broken home* kepada orang sekitar. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa keterbukaan diri lebih mudah dilakukan oleh remaja *broken home* perempuan daripada laki-laki karena perempuan lebih mudah terbuka kepada keluarga daripada remaja laki-laki yang mengalami *broken home*. Pengungkapan diri lebih mudah dilakukan kepada keluarga daripada teman karena keluarga dianggap lebih dapat dipercaya.

Berbeda pada penelitian sebelumnya, pada penelitian ini penulis ingin melihat kedalaman keterbukaan diri dengan melakukan studi kualitatif pada 4 responden yang sudah memiliki pasangan. Kedalaman informasi yang disampaikan oleh individu saat melakukan keterbukaan diri menurut Adler & Rodman (dalam Angelia, 2014, h. 3) diklasifikasikan ke dalam beberapa level informasi yang ingin diungkapkan kepada orang lain yaitu Klise (*clichés*), Fakta (*fact*), Opini (*Opinion*), dan Perasaan (*feeling*). Penelitian ini akan berfokus pada kedalaman keterbukaan diri tersebut.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang di atas dirumuskan sebuah masalah penelitian yaitu bagaimana proses keterbukaan diri remaja dengan latar belakang *broken home* terhadap pasangan dalam konteks pacaran?

C. Tujuan Penelitian

Melalui latar belakang di atas dirumuskan sebuah masalah penelitian yaitu untuk mengetahui proses keterbukaan diri remaja dengan latar belakang *broken home* terhadap pasangan dalam konteks pacaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta wawasan dari pembaca baik untuk umum maupun mahasiswa yang mempelajari dan membahas bidang ilmu komunikasi mengenai keterbukaan diri untuk menjadi bahan bagi pengembangan penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat atau khalayak umum mengenai “Keterbukaan Diri Remaja dengan Latar Belakang *Broken Home* kepada Pasangan dalam Konteks Pacaran” dan bagaimana proses keterbukaan diri yang dapat dijadikan referensi.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini membahas mengenai komunikasi interpersonal yang terjalin antara remaja dengan latar belakang *broken home* kepada pacar. Komunikasi interpersonal sangat berhubungan dengan keterbukaan diri karena keterbukaan diri merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam menjalani komunikasi interpersonal (DeVito, 2016, h. 225). Keterbukaan diri dapat dilakukan secara perlahan oleh individu dimulai dari topik yang ringan (klise) hingga yang terdalam dengan mengungkapkan perasaan (*feeling*). Komunikasi interpersonal dengan pendekatan kedalaman keterbukaan diri menjadi teori yang melatarbelakangi penelitian ini.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi secara tatap muka. Dengan berlangsungnya komunikasi secara tatap muka, kedua individu dapat memberikan maupun mendapatkan komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal (Mulyana, 2017, h. 73). Menurut DeVito (2016, h. 26) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang saling berhubungan atau terkoneksi seperti pasangan yang berpacaran, ayah dengan anak, murid dengan guru, dan lainnya. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara dua individu tersebut tidak hanya terhubung atau terkoneksi, tetapi juga bergantung satu sama lain. Tindakan yang dilakukan oleh salah satu individu akan memberikan dampak terhadap individu lainnya.

A. Sumber-Penerima

Komunikasi yang berjalan setidaknya wajib melibatkan dua individu yang memiliki fungsinya masing-masing yaitu sumber pesan (mengirimkan pesan) dan penerima pesan yang memahami pesan. Hal ini dapat dilakukan secara bergantian (DeVito, 2016, h. 30).

B. Pesan

Pesan merupakan sinyal yang diberikan oleh penerima di mana terdapat rangsangan yang diterima oleh panca indra. Pesan yang disampaikan tidak hanya secara verbal, namun juga terdapat dalam bentuk non-verbal seperti melalui sentuhan, gerakan, mimik wajah, dan lain sebagainya (DeVito, 2016, h. 32).

C. Media

Media merupakan suatu penghubung dari pengirim dan penerima dalam melakukan pemberian dan penerimaan pesan. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan beberapa media. Komunikasi dapat dilakukan secara tatap muka menggunakan media vokal, indra pendengaran, juga visual melalui gestur dan penciuman. Terdapat juga komunikasi yang dilakukan secara *online* seperti melalui *handphone* yang dapat mengirimkan pesan berupa teks, audio, dan video (DeVito, 2016, h. 35).

D. Gangguan

Hal yang dapat mendistorsi pesan merupakan gangguan yang ada dalam proses komunikasi. Gangguan dapat mencegah proses penerimaan pesan yang akan didapatkan oleh penerima di mana gangguan tersebut dapat menghalangi pesan untuk sampai ke penerima. Gangguan yang terjadi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: Gangguan fisik seperti *font* tulisan yang kecil atau susah dibaca; Gangguan fisiologis seperti penglihatan atau pendengaran; dan Gangguan semantik seperti adanya perbedaan bahasa antara pengirim dan penerima pesan (DeVito, 2016, h. 36).

E. Konteks

Komunikasi memiliki konteks yang berbeda-beda dan berpengaruh terhadap bentuk dan isi pesan, seperti cara berkomunikasi saat berada di acara ulang tahun tentunya berbeda dengan berkomunikasi saat menghadiri acara pemakaman (DeVito, 2016, h. 36).

F. Etika

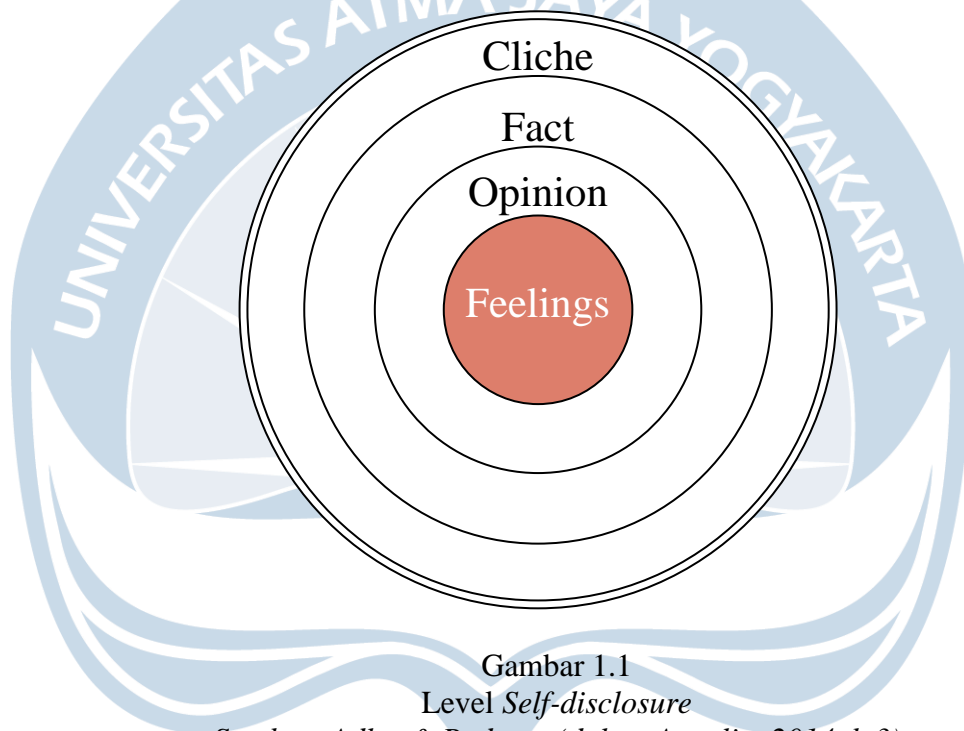
Dalam komunikasi interpersonal, diperlukan etika dalam menentukan perilaku yang baik maupun buruk. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang diberikan saat menjadi pengirim maupun penerima pesan. Contohnya perilaku yang diberikan saat berkomunikasi dengan teman tentu berbeda dengan perilaku ketika berkomunikasi dengan guru (DeVito, 2016, h. 37).

Komunikasi interpersonal penting dalam sebuah hubungan, dua individu yang menjalani sebuah hubungan saling terkoneksi dan memberikan dampak terhadap satu sama lain. Sama halnya dengan hubungan pacaran, dua pasangan yang berpacaran melakukan komunikasi secara dua arah dan dalam komunikasi tersebut tercipta dampak yang dirasakan satu sama lain. Maka dari itu hubungan pacaran yang tentunya melakukan komunikasi interpersonal untuk bertukar informasi hingga nantinya akan sampai pada tahap lebih dalam dari komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan diri.

2. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri memiliki arti menginformasikan atau mengkomunikasikan tentang diri sendiri kepada orang lain (DeVito, 2016, h. 225). Dengan adanya keterbukaan diri, dua individu dapat lebih mengenal satu sama lain yang menjadikan hubungan tersebut menjadi lebih intim. Keterbukaan diri ini dapat membantu untuk membentuk hubungan yang terjalin pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang (Altman & Taylor dalam West & Turner, 2010, h. 171).

Keterbukaan diri memiliki tingkatan atau seberapa dalam informasi yang disampaikan oleh individu saat melakukan keterbukaan diri menurut Adler & Rodman (dalam Angelia, 2014, h. 3) diklasifikasikan ke dalam beberapa level informasi yang ingin diungkapkan kepada orang lain yaitu Klise (*clichés*), Fakta (*fact*), Opini (*Opinion*), dan Perasaan (*feeling*). Level kedalaman keterbukaan diri tersebut diilustrasikan melalui gambar berikut:



Gambar 1.1

Level Self-disclosure

Sumber: Adler & Rodman (dalam Angelia, 2014, h.3)

A. Klise (*clichés*)

Level ini merupakan respons terhadap situasi sosial di mana kedalaman keterbukaan diri yang paling dangkal. Biasanya pada tahap ini terdapat pengungkapan diri namun tidak ada hubungan interpersonal. Setiap individu yang terlibat hanya berkomunikasi untuk kesopanan (*basa-basi*) (Adler & Rodman dalam Angelia, 2014, h. 3-4)

B. Fakta (*fact*)

Tidak semua pernyataan yang bersifat fakta merupakan bagian dari keterbukaan diri. Terdapat beberapa kriteria yaitu apabila sifatnya penting, disengaja untuk diungkapkan, signifikan, dan belum diketahui oleh pendengar (Adler & Rodman dalam Angelia, 2014, h. 4).

C. Opini (*Opinion*)

Level ini merupakan bagian ketika seseorang membicarakan apa yang ada di dalam pikirannya. Individu mulai membuka dan mengungkapkan diri kepada orang lain di dalam jalinan hubungan yang cukup erat/intim (Adler & Rodman dalam Angelia, 2014, h. 4).

D. Perasaan (*feeling*)

Berdasarkan pada perasaan yang dirasakan dalam hati. Beberapa individu memiliki gagasan yang sama, namun perasaan yang menyertai berbeda-beda. Hubungan harus didasarkan pada kejujuran, keterbukaan, dan adanya perasaan yang mendalam (Adler & Rodman dalam Angelia, 2014, h. 4).

Remaja dengan latar *broken home* mendapat stigma buruk di masyarakat sehingga cenderung menutup diri dan memilih untuk tidak menceritakan latar belakang keluarganya. Dalam hubungan pacaran, keterbukaan diri mengenai hal ini dibutuhkan agar dua orang dapat lebih mengenal satu sama lain. Dengan demikian remaja dengan latar *broken home* akan sulit untuk membuka dirinya kepada pacarnya. Maka dari itu penelitian ini ingin melihat bagaimana kedalaman keterbukaan

diri yang dilakukan oleh remaja dengan latar *broken home* kepada pacarnya.

C. Remaja Tingkat Akhir

Remaja tingkat akhir merupakan masa-masa akhir dari atau peralihan dari masa remaja hingga ke dewasa. Masa remaja akhir ini merupakan masa remaja yang cukup panjang di mana remaja tingkat akhir berusia 17 hingga 22 tahun. Pada masa remaja akhir ini, remaja akan mulai memikirkan apa yang akan dilakukan di hidupnya. Remaja ini juga sudah mulai menghadapi masalah-masalah sosial di masyarakat sekitarnya yang mengharuskan dirinya untuk menemukan jalan keluar dari permasalahannya tersebut. Masa remaja akhir ini sudah tidak diberi aturan yang ketat dari orang tua lagi seperti orang tuanya memberi aturan-aturan kepada anaknya (Yusuf & Sughandi dalam Suryana *et.al*, 2022, h. 1957). Menurut John & Santrock dalam Suryana *et.al* (2022, h. 1957) remaja akhir diambil dari kata *adolescere* atau *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau kematangan. Hal ini dapat diartikan sebagai remaja yang sedang menuju kematangannya untuk memasuki kedewasaan.

Menurut Hurlock dalam Pemanjun dan Widiyasavitri (2015, h. 301), masa remaja akhir merupakan masa-masa di mana remaja sudah menjalin hubungan pacaran dan akan mempersiapkan minat pacarannya menjadi minat menikah pada masa dewasa awal. Pada masa ini, remaja akhir menanggapi pacaran bukanlah sekedar rekreasi atau bermain saja, namun sudah memikirkan untuk lebih serius ke depannya untuk tujuan

pernikahan. Maka dari itu peneliti ingin melihat kedalaman keterbukaan diri dari remaja akhir yang sudah mau memasuki hubungan yang lebih serius. Walaupun begitu, terdapat halangan dalam melakukan keterbukaan diri dari remaja yang mempunyai latar belakang *broken home*.

D. Keluarga *Broken Home*

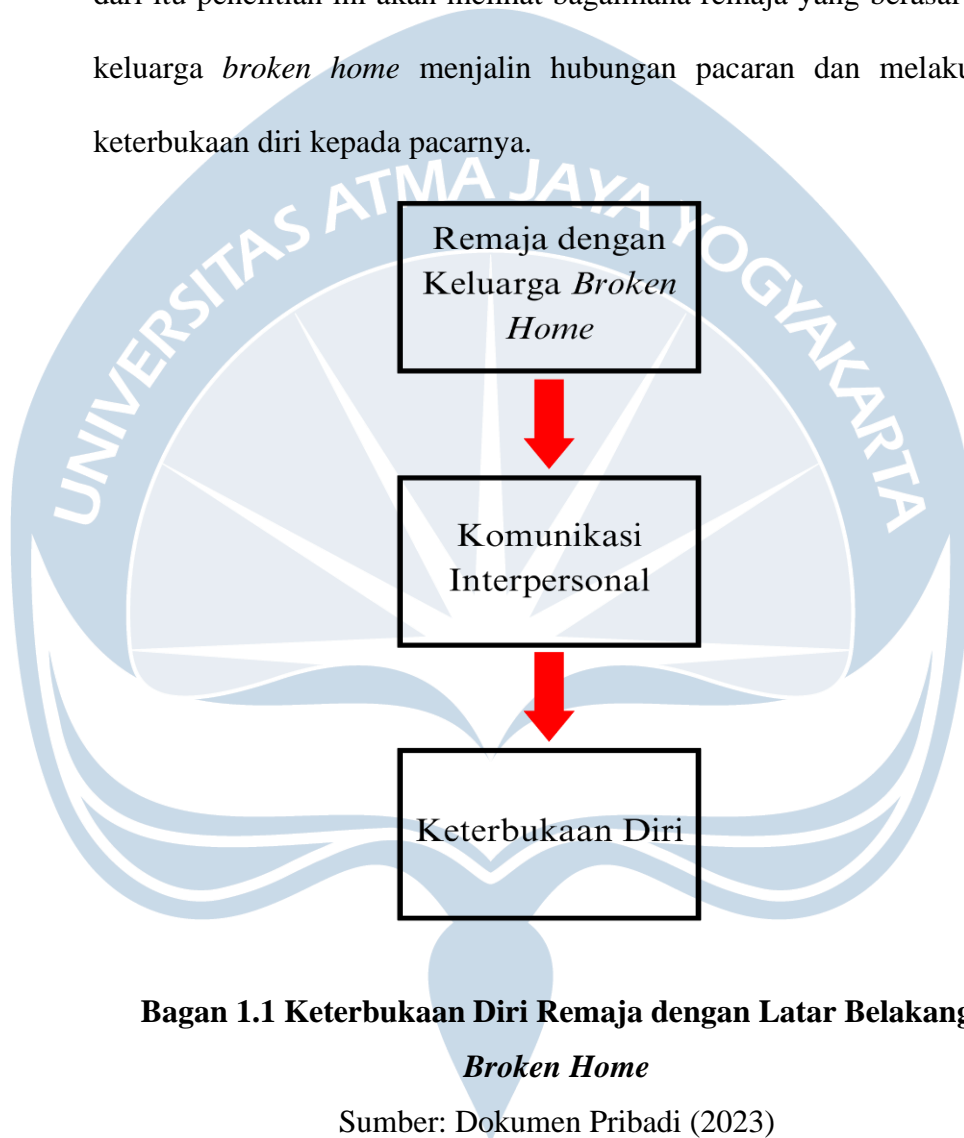
Menurut Willis dalam Wulandari dan Fauziah (2019, h. 2), keluarga *broken home* merupakan sebuah peristiwa di mana keluarga tersebut menjadi retak karena adanya perceraian atau kedua orang tua tersebut tidak lagi harmonis seperti mendapati banyak konflik yang mengakibatkan salah satu dari orang tua tersebut sudah jarang berada di rumah. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *broken home* memiliki arti di mana keadaan keluarga tersebut mengalami perpecahan yang disebabkan oleh suatu masalah. Maka dari itu *broken home* tidak hanya kata-kata yang digunakan untuk keluarga yang mengalami perceraian saja, tetapi juga bagi yang rumah tangganya kerap mengalami permasalahan dan tidak harmonis.

Menurut Khoiroh *et.al* (2022, h. 88-89), terdapat beberapa faktor penyebab sebuah keluarga menjadi keluarga *broken home* yaitu: (1) Masalah ekonomi, di mana ayah atau suami dituntut untuk memberikan nafkah untuk istri dan anak. Dengan adanya permasalahan dalam segi penghasilan suami ini dapat menyebabkan emosi dari suami dan juga istri menjadi naik turun karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun dengan penghasilan dari suami yang tidak stabil membuat

beberapa kebutuhan itu tidak dapat terpenuhi; (2) Masalah komunikasi, di mana komunikasi dalam sebuah hubungan keluarga itu sangatlah penting. Komunikasi yang kurang antar setiap anggota keluarga dapat menyebabkan hilangnya keharmonisan dalam keluarga itu sendiri; (3) Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), di mana kekerasan ini dilakukan oleh salah satu pihak terhadap suami atau istrinya. Kekerasan dalam rumah tangga ini dapat menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan psikologis; (4) Perselingkuhan, di mana perselingkuhan merupakan salah satu penyebab hancurnya sebuah rumah tangga. Selingkuh merupakan perilaku yang melanggar komitmen dalam sebuah hubungan yang dapat melukai perasaan dari suami/istri dan juga anak.

Adanya perpecahan dalam rumah tangga tersebut tentunya memiliki dampak yang akan terjadi. Menurut Diniyati dalam Khoiroh *et.al* (2022, h. 87), perpecahan antara kedua orang tua ini dapat memberikan dampak buruk terhadap remaja seperti mengalami kesedihan yang berkelanjutan, menyalahkan diri sendiri, menjadi posesif, sulit percaya kepada orang lain, merasa kehilangan kasih sayang, dan trauma untuk menjalin hubungan karena trauma yang didapat dari kedua orang tuanya. Trauma yang didapat oleh remaja tidak hanya untuk menjalin hubungan. Menurut Susanti dan Widyarto dalam Ardilla dan Cholid (2021, h. 6) remaja mendapatkan trauma dalam kehidupan sosialnya. Remaja yang terbiasa mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya lalu keluarganya menjadi hancur,

perasaan yang didapat akan berbanding terbalik di mana akan menjadi trauma untuk remaja dan akan sulit untuk dilupakan. Remaja juga cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya karena merasa malu dengan apa yang terjadi di dalam keluarganya yang hancur. Maka dari itu penelitian ini akan melihat bagaimana remaja yang berasal dari keluarga *broken home* menjalin hubungan pacaran dan melakukan keterbukaan diri kepada pacarnya.



Bagan 1.1 Keterbukaan Diri Remaja dengan Latar Belakang Broken Home

Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, peneliti menggambarkan bagan sederhana mengenai keterbukaan diri remaja dengan latar belakang *broken home*. Konsep yang pertama adalah remaja dengan latar belakang *broken home*. Remaja dengan latar *broken home*

merupakan individu yang memiliki trauma dengan latar belakang atau masa lalunya yang disebabkan oleh perceraian atau ketidakharmonisan keluarganya yang menyebabkan lebih tertutup terhadap lingkungan sekitar bahkan orang terdekatnya seperti pacar. Bagian kedua adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal digunakan dalam sebuah hubungan yang terikat yang dalam penelitian ini adalah hubungan pacaran. Komunikasi interpersonal ini digunakan untuk membangun relasi antar dua individu yang berpacaran guna mengenal satu sama lain lebih dalam yang nantinya akan menjadi lebih dalam pada bagian ketiga, yaitu keterbukaan diri. Maka dari itu dalam sebuah hubungan berpacaran dibutuhkan keterbukaan diri. Keterbukaan diri dibutuhkan untuk dapat mengenal satu sama lain lebih dalam.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggali pengalaman seseorang. Asumsi penelitian kualitatif merupakan pengetahuan yang dibangun melalui kontak sosial dan komunikasi (Vanderstoep & Johnston, 2009, h. 167). Penelitian kualitatif mempelajari fenomena sosial dengan hasil penelitian yang dijelaskan secara rinci (Walidin *et.al* dalam Fadli, 2021, h. 36).

2. Metode Penelitian

Metode kualitatif yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi. Metode ini bertujuan untuk memahami

fenomena yang dialami oleh manusia. Metode penelitian ini mendalami pengalaman pribadi yang dialami secara sadar oleh manusia. Dalam metode ini, individu menginterpretasikan realitas dari pengalaman yang dimiliki olehnya (Morissan, (2013, h. 38 – 40). Pada penelitian ini, secara fenomenologi akan diuraikan realitas mengenai komunikasi yang terjalin dalam proses keterbukaan diri remaja dengan latar belakang *broken home* kepada pasangannya dalam konteks pacaran.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan yang berada di tempat/situasi penelitian, informan mampu memberikan informasi tentang kondisi yang ada pada tempat/situasi penelitian (Moloeng dalam Pratiwi, 2017, h. 212). Informan yang menjadi sumber data pada penelitian ini merupakan informan kunci. Informan kunci merupakan seseorang yang memiliki keseluruhan informasi tentang permasalahan atau topik yang diangkat (Heryana, 2018, h. 4), dalam penelitian ini berarti proses pengungkapan diri informan dengan latar belakang *broken home* kepada pasangannya dalam konteks pacaran. Terdapat kriteria yang wajib dimiliki oleh informan kunci dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Laki-Laki/Perempuan
- b) Remaja tingkat akhir (17 – 22 Tahun)
- c) Berlatar belakang *broken home*
- d) Memiliki pacar

- e) Memiliki trauma (menarik diri dari lingkungan sekitar dan menutupi latar belakangnya)

Sugiyono dalam Santina et.al (2021, h. 5) menegaskan bahwa informan penelitian bukanlah populasi, melainkan individu dengan latar belakang kasus sosial tertentu. Populasi informan pada penelitian kualitatif menjadi kumpulan individu dengan kasus sosial yang serupa. Pada penelitian ini, kesamaan kasus sosial tersebut merupakan proses pengungkapan diri remaja dengan latar belakang *broken home* kepada pasangannya dalam konteks pacaran.

Penelitian kualitatif tidak memiliki jumlah minimum informan, biasanya penelitian kualitatif menggunakan informan dengan jumlah yang kecil/sedikit di mana biasanya hanya terdapat tiga hingga lima informan. Dalam penentuan jumlah informan, terdapat dua syarat yang wajib dipenuhi, yaitu kecukupan dan kesesuaian (Heryana, 2018, h. 7).

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian didapat melalui adanya proses wawancara mendalam. Krisyantono (2020, h. 291 – 293) mengatakan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dan informasi yang akan dilakukan secara tatap muka dengan narasumber agar informasi yang didapatkan akan lengkap dan mendalam. Teknik pengumpulan data ini biasanya dilakukan dengan informan dengan tidak hanya sekali wawancara, namun untuk informasi yang lebih lengkap dan informasi yang lebih lanjut, wawancara dapat dilakukan beberapa kali. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk

mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan dari individu yang diwawancarai. Wawancara dilakukan secara terbuka, di mana informan bertemu secara langsung dengan pewawancara dan secara sadar menjawab pertanyaan yang diajukan (Bungin, 2007). Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara *online* maupun *offline*, mengikuti kondisi domisili informan yang bersangkutan. Apabila informan berada di wilayah yang berbeda dengan peneliti, maka wawancara akan dilakukan secara *online* melalui *video conference*.

5. Teknik Analisis Data

Miles *et.al* (2014, h. 12-14) mengelompokkan analisis data ke dalam 3 tahap berurutan, yaitu: (1) Konsiderasi Data; (2) Penyajian Data; dan (3) Kesimpulan/Verifikasi. Penjelasan dari ketiga tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a) Konsiderasi Data

Pada tahap ini, data hasil dari transkrip wawancara, dokumen, atau sumber pendukung lain yang didapat akan diseleksi dan difokuskan sehingga data menjadi lebih singkat dan padat, berisi data penting yang diorganisasikan sampai mendapat data “final” yang nantinya akan di analisis. Proses perngoranisasian data kualitatif diubah dengan dilakukannya seleksi, membuat ringkasan. Pada penelitian ini, setelah melakukan wawancara dengan informan/narasumber, peneliti akan meringkas data yang berfokus pada topik/masalah yang diteliti.

b) Penyajian Data

Data “final” yang telah didapat kemudian disajikan tidak hanya secara naratif namun ditampilkan ke dalam matrik, grafik, diagram, dan lain sebagainya. Data akan terorganisir sehingga peneliti dapat lebih mudah menganalisa data. Pada penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan topik pembahasan yang ditentukan.

c) Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir dari proses analisis data yang telah disajikan menurut teori yang diangkat dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada kesimpulan yang berdasar pada teori Komunikasi Interpersonal dan Keterbukaan Diri.

Penelitian ini juga akan dilakukan triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data. Triangulasi merupakan pengecekan data melalui berbagai sumber, cara, dan waktu. (1) Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan data yang telah diperoleh dengan data dari sumber lainnya; (2) Triangulasi teknik, data yang diperoleh dibandingkan dengan data lain seperti observasi, dokumentasi, atau kuisisioner; dan (3) Triangulasi waktu, data diperoleh dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam situasi yang berbeda (Sugiyono, 2016, h. 241).